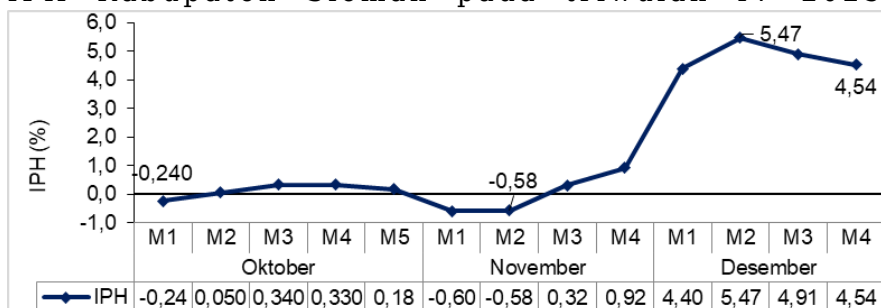


1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

- Kabupaten Sleman dikategorikan sebagai wilayah non-IHK, yang berarti perhitungan inflasi tidak dilakukan secara mandiri di daerah tersebut. Sebagai alternatif, digunakan Indeks Perubahan Harga (IPH) guna memonitor dampak kebijakan lokal terhadap komoditas penyumbang inflasi, terutama di sektor pangan.
- IPH Kabupaten Sleman pada triwulan IV 2025 sebagai berikut:



Perkembangan Indeks Perubahan Harga (IPH) di Kabupaten Sleman menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung terkendali pada awal periode, sebelum mengalami lonjakan tajam di akhir tahun. Pada bulan Oktober hingga pertengahan November, IPH berada pada level yang stabil bahkan sempat menyentuh titik terendah (deflasi) sepanjang triwulan IV yaitu sebesar -0,58% pada minggu kedua November. Kondisi ini mengindikasikan bahwa harga komoditas pangan relatif terjaga dan ketersediaan stok di pasar masih mencukupi kebutuhan masyarakat.

Namun, memasuki bulan Desember, terjadi peningkatan harga yang sangat signifikan di mana IPH melambung hingga mencapai puncaknya pada angka 5,47% di minggu kedua. Kenaikan drastis ini mencerminkan adanya tekanan inflasi musiman yang dipicu oleh lonjakan permintaan menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru. Meskipun terjadi sedikit penurunan menjadi 4,54% pada akhir Desember, angka tersebut tetap menunjukkan level harga yang tinggi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

- Perkembangan harga bahan pokok triwulan IV 2025 ditunjukkan melalui tabel berikut:

No	Komoditas	Oktober (Rp/kg)	November (Rp/kg)	Desember (Rp/kg)	HET/ HAP
1	Beras (medium)	13.586	13.657	13.729	HET: 13.500/kg
2	Beras (premium)	15.071	15.143	15.143	HET: 15.782/kg
3	Jagung pipil	6.214	6.429	6.143	HAP: 5.500/kg
4	Daging sapi	137.143	139.286	140.714	
5	Daging ayam ras	36.143	37.714	38.000	HAP: 40.000/kg
6	Telur ayam ras	28.857	28.071	29.929	HAP: 30.000/kg
7	Cabai merah keriting	49.286	52.714	39.857	
8	Cabai rawit merah	25.000	47.000	49.714	HAP: 40.000 - 57.000/kg
9	Bawang merah	39.714	42.857	44.857	HAP: 36.500 - 41.500/kg
10	Bawang putih	36.286	36.000	35.857	HAP: 38.000/kg
11	Gula pasir curah	16.571	16.714	16.786	HET: 17.500/kg

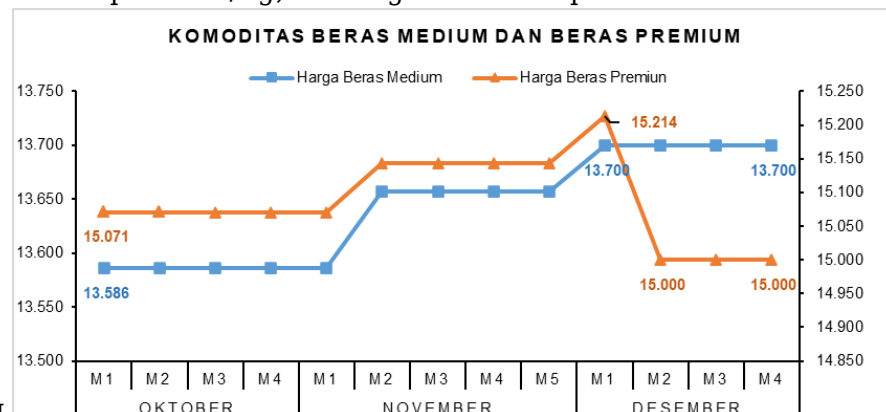
12	Minyakita	17.071	17.314	17.429	HET: 15.700/L
13	Kacang kedelai	10.400	10.600	10.800	
14	Tepung terigu	11.857	11.786	11.786	

Keterangan : Data harga menggunakan data harga rata-rata yang diambil dari 8 (delapan) pasar pantauan. Warna hijau menunjukkan penurunan harga dari bulan sebelumnya; warna merah menunjukkan kenaikan harga dari bulan sebelumnya. Bintang menunjukkan harga di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) atau Harga Acuan Penjualan (HAP).

Sumber : Harga Pangan Sleman (SIHARPA), 2025

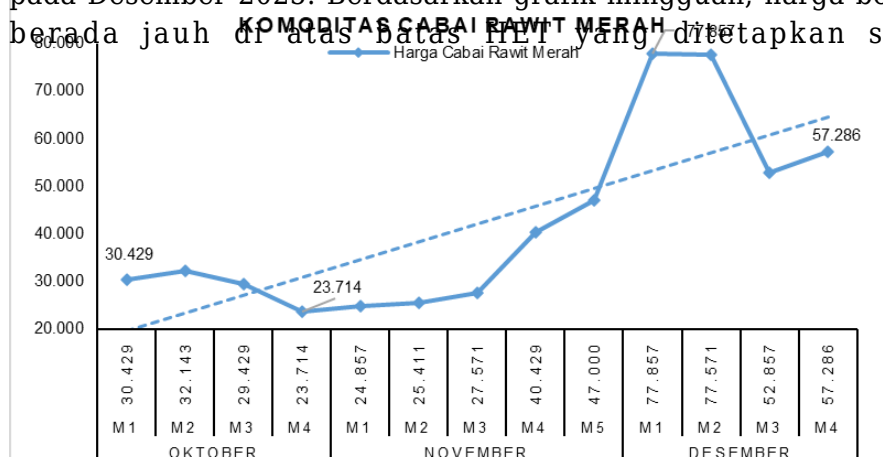
- Berdasarkan data perkembangan harga bahan pokok triwulan IV 2025, ada komoditas-komoditas strategis yang menjadi penyumbang utama lonjakan Indeks Perubahan Harga (IPH) dan memiliki tren harga tinggi.
- Harga-harga komoditas pangan di wilayah Sleman pada akhir triwulan IV 2025 ada yang mengalami kenaikan dan penurunan dari bulan sebelumnya. Komoditas-komoditas yang mengalami kenaikan harga di bulan Desember dibandingkan dengan akhir bulan November, yaitu beras medium, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai rawit merah, bawang merah, gula pasir curah, Minyakita, dan kacang kedelai. Komoditas yang mengalami penurunan harga di bulan Desember dibandingkan dengan akhir bulan November, yaitu jagung pipil, cabai merah keriting, dan bawang putih. Harga komoditas yang berada di atas HET atau HAP, yaitu beras medium, jagung pipil, bawang merah, dan Minyakita.
- Komoditas cabai rawit merah merupakan komoditas yang berfluktuasi tinggi dan menjadi salah satu faktor utama peningkatan IPH Kabupaten Sleman. Berdasarkan rata-rata bulanan, harganya melonjak tajam dari Rp25.000/kg pada bulan Oktober menjadi Rp49.714/kg pada bulan Desember. Harga cabai rawit merah mengalami harga terendah di minggu terakhir Oktober 2025 di angka Rp23.714/kg, sedangkan harga tertinggi di minggu pertama dan kedua Desember 2025 di angka Rp77.857/kg. Meskipun mengalami penurunan di akhir Desember ke angka Rp57.286/kg, harga tersebut masih berada di ambang batas atas Harga Acuan Penjualan (HAP) yang ditetapkan sebesar Rp40.000 - Rp57.000/kg.

- Beras medium dan beras premium menunjukkan tren kenaikan harga secara bertahap sampai dengan minggu kedua Desember 2025, kemudian cenderung turun di dua minggu terakhir bulan Desember. Beras medium dan premium pada bulan Desember sempat mengalami kenaikan harga yang mencapai Rp13.700/kg untuk beras medium dan Rp15.214/kg untuk beras premium. Harga tersebut merupakan harga tertinggi sepanjang triwulan IV tahun 2025. Beras medium setiap bulannya secara konsisten melampaui HET Rp13.500/kg, sedangkan beras premium masih di bawah HET

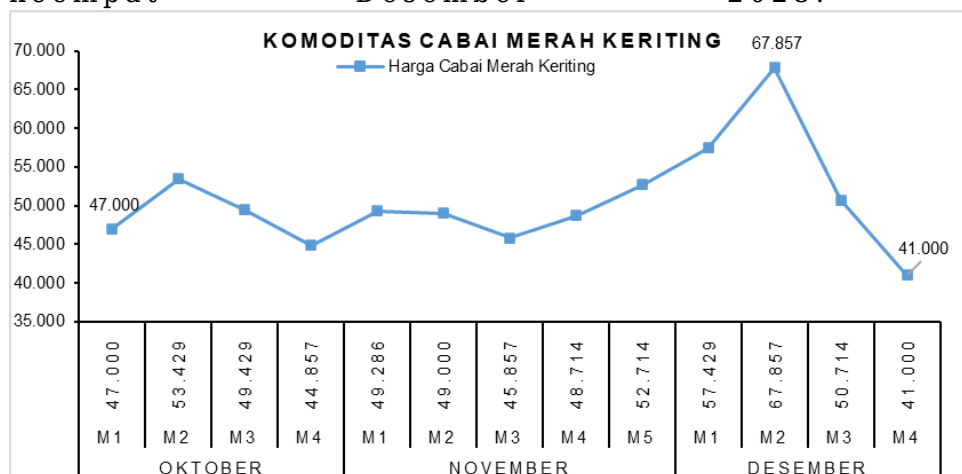


Rp15.782/kg.

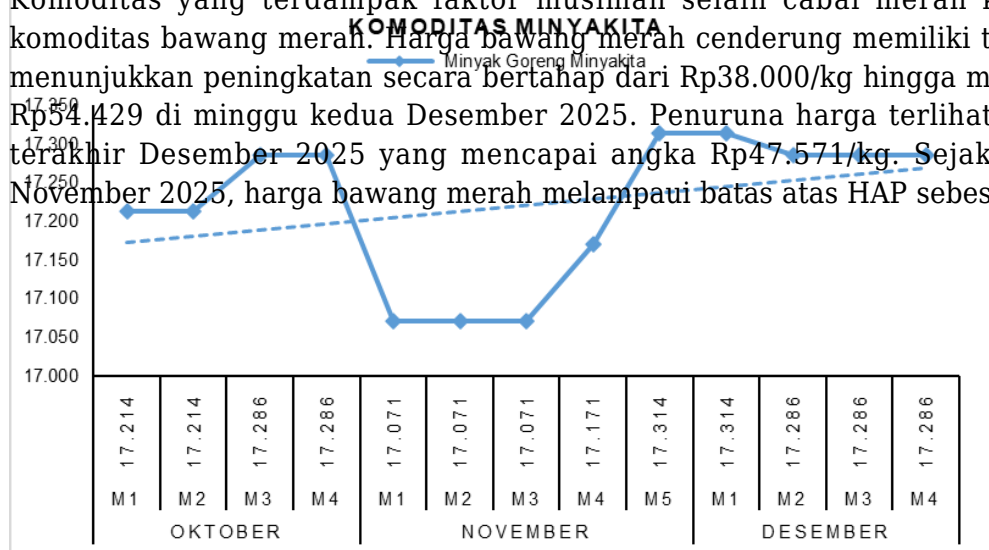
- Komoditas Minyakita mengalami persistensi harga tinggi dengan menunjukkan tren peningkatan bulanan dari Rp17.071/liter pada bulan Oktober menjadi Rp17.429/liter pada Desember 2025. Berdasarkan grafik mingguan, harga berfluktuasi namun tetap berada jauh di atas batas HET yang ditetapkan sebesar Rp15.700/L.

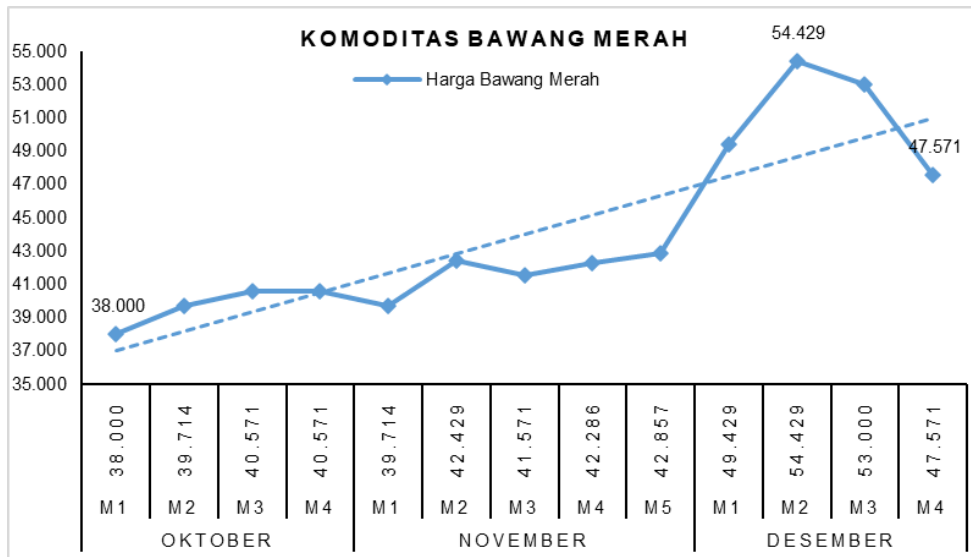


- Komoditas cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas yang terdampak cuaca dan cenderung terdampak secara musiman. Harga cabai merah keriting di awal Oktober 2025 sebesar Rp47.000/kg dan mengalami kenaikan harga secara bertahap hingga menyentuh titik tertinggi di angka Rp67.857/kg akibat faktor musiman dan kecenderungan permintaan yang tinggi di akhir tahun. Namun demikian, harga cenderung mengalami penurunan hingga mencapai angka Rp41.000/kg di minggu keempat Desember 2025.



- Komoditas yang terdampak faktor musiman selain cabai merah keriting adalah komoditas bawang merah. Harga bawang merah cenderung memiliki tren positif yang menunjukkan peningkatan secara bertahap dari Rp38.000/kg hingga menyentuh angka Rp54.429 di minggu kedua Desember 2025. Penurunan harga terlihat di dua minggu terakhir Desember 2025 yang mencapai angka Rp47.571/kg. Sejak minggu kedua November 2025, harga bawang merah melampaui batas atas HAP sebesar Rp41.500/kg.





- Sedangkan untuk ketersediaan stok/pasokan bahan pangan pokok Triwulan IV 2025 sebagai berikut:

No.	Komoditas	Ketersediaan Oktober (kg)	Ketersediaan November (kg)	Ketersediaan Desember (kg)	Kebutuhan Desember (kg)	Neraca Desember (surplus/defisit)
1	Beras	16.653.304	15.485.166	14.223.120	7.435.935	6.787.185
2	Jagung	97.646	95.726	102.600	92.069	10.531
3	Daging sapi	82.297	84.842	98.252	42.879	55.373
4	Daging ayam	3.312.760	3.362.380	3.494.560	577.575	2.916.985
5	Telur ayam	2.017.065	2.147.119	2.091.752	763.181	1.328.571
6	Cabai merah	1.095.100	1.270.080	1.490.396	163.683	1.326.713
7	Cabai rawit	2.860.425	2.673.011	3.434.634	168.699	3.265.935
8	Bawang merah	301.869	304.429	312.149	253.541	58.608
9	Bawang putih	318.549	317.229	326.549	158.349	168.200
10	Gula pasir	1.930.147	1.941.107	1.969.887	627.511	1.342.376
11	Minyak goreng	602.368	594.128	651.556	108.837	542.719
12	Kacang kedelai	30.136	28.886	29.236	4.457	24.779

Keterangan : Minyak goreng merupakan data dalam satuan liter

Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, 2025

- Sepanjang Triwulan IV tahun 2025, ketersediaan stok dan pasokan bahan pokok di Kabupaten Sleman berada dalam kondisi surplus. Capaian positif ini memastikan bahwa kebutuhan pangan masyarakat di seluruh wilayah Sleman tetap terpenuhi dengan baik.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan yang perlu diwaspadai:

Periode akhir tahun merupakan periode di mana terjadinya anomali harga musiman pada kelompok volatile foods. Harga pada komoditas volatile foods mengalami fluktuasi ekstrem yang harganya peka terhadap perubahan cuaca dan pola tanam. Tekanan inflasi pada akhir tahun sulit dihindari karena adanya gangguan produktivitas di tingkat petani akibat faktor iklim yang secara langsung berdampak pada volatilitas harga harian di pasar.

2. Adanya kecenderungan harga komoditas pokok seperti beras dan minyak goreng bertahan di atas batas harga yang ditetapkan pemerintah. Fenomena ini seringkali disebabkan oleh asymmetric information antara kebijakan pemerintah dan pelaku usaha di tingkat bawah. Meskipun stok tersedia, pedagang cenderung mempertahankan harga tinggi untuk mengompensasi biaya logistik yang meningkat atau mengikuti tren harga di wilayah sekitar. Jika pelampauan harga acuan ini terus dibiarkan tanpa intervensi, maka fungsi HET sebagai jangkar inflasi akan melemah, sehingga menurunkan efektivitas kebijakan pengendalian harga secara kolektif.
3. Sebagai daerah dengan aktivitas ekonomi dan pariwisata yang tinggi, Kabupaten Sleman sangat rentan terhadap lonjakan permintaan selama periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan libur akhir tahun. Lonjakan permintaan yang bersifat masif dan serentak pada komoditas protein hewani serta bahan pokok lainnya dapat melampaui kapasitas distribusi lokal. Hal ini berpotensi menciptakan tekanan inflasi yang persisten (menetap) bahkan setelah masa libur usai.
4. Efek Penularan Harga Regional (Regional Spillover Effect) Sleman memiliki ketergantungan distribusi yang kuat terhadap wilayah sekitarnya di Provinsi DIY dan Jawa Tengah. Permasalahan yang perlu diwaspadai adalah transmisi kenaikan harga dari daerah produsen atau pusat distribusi luar wilayah. Meskipun stok lokal dalam kondisi surplus, mekanisme pasar sering kali memaksa harga lokal menyesuaikan diri dengan tren harga regional demi menghindari spekulasi selisih harga, yang pada akhirnya tetap membebani angka IPH daerah.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Rapat koordinasi bulanan TPID Kabupaten Sleman membahas isu-isu strategis, upaya penyerapan beras produksi Sleman, dan program prioritas presiden RI.
2. Pemantauan harga dan ketersediaan bahan pokok harian yang setiap harinya diperbarui datanya melalui Sistem Harga Pangan (SIHARPA).
3. High Level Meeting TPID Kabupaten Sleman menjelang Hari Raya Natal Tahun 2025 dan Tahun Baru 2026 yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2025.
4. Operasi pasar dengan komoditas Minyakita sebanyak 1.800 liter yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tanggal 6 Desember sampai persediaan habis.
5. Operasi pasar dengan komoditas beras premium sebanyak 2.500 kg yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tanggal 11 Desember sampai persediaan habis.
6. Peninjauan ketepatan volume LPG 3 Kg pada tanggal 4 Desember 2025 yang dilaksanakan di pangkalan dan agen di wilayah Sleman Timur. Kegiatan ini melibatkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kepala UPTD Metrologi Legal Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman dan Bagian Perekonomian dan SDA.
7. Pemantauan ketersediaan dan keterjangkauan harga bahan pokok oleh TPID Kabupaten Sleman menjelang Hari Raya Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 di Pasar Godean dan Toko Beras Bu Tami Godean pada tanggal 11 Desember 2025. Kegiatan ini melibatkan anggota TPID Kabupaten Sleman dan stakeholder terkait.

Pemantauan ketersediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Liquefied Petroleum Gas

8.

(LPG) 3 kg menjelang Hari Raya Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 di SPBU 44.552.04 Adisucipto Jl. Raya Solo-Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Depok dan SPPBE PT Narada Agung Nugraha Bokoharjo Prambanan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025.

9. Capacity building atau peningkatan kapasitas TPID Kabupaten Sleman ke Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri pada tanggal 12 sampai dengan 14 November 2025.

10. Capacity building atau peningkatan kapasitas TPID Kabupaten Sleman ke Pemerintah Kabupaten Magelang pada tanggal 12 Desember 2025.

11. Penjajakan kerja sama antar daerah dalam rangka upaya pengendalian inflasi daerah dengan Pemerintah Kabupaten Magelang pada tanggal 12 Desember 2025.

12. Monitoring dan evaluasi kerja sama antar daerah dengan Pemerintah Kabupaten Bantul pada tanggal 21 Oktober 2025.

13. Penyusunan rancangan Peraturan Bupati Sleman tentang Cadangan Pangan Pemerintah Daerah di akhir tahun 2025.

14. Publikasi media secara aktif baik itu rutin maupun berkala yang dilaksanakan melalui media pers, media sosial Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sleman (@tvsleman), media sosial Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekretariat Daerah (@humassleman), serta media sosial Bagian Perekonomian dan SDA Sekretariat Daerah (@perekonomiansleman) untuk memberikan rasa aman dan tenang pada masyarakat.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Sleman, antara lain:

1. Pelaksanaan rapat koordinasi oleh TPID Kabupaten Sleman berperan penting dalam mengevaluasi upaya pengendalian inflasi daerah, menjadi wadah koordinasi antarinstansi, serta forum untuk merumuskan rencana kebijakan dan strategi teknis pengendalian inflasi di wilayah Kabupaten Sleman.

2. Pemantauan harga bahan pokok setiap hari melalui Sistem Harga Pangan (SIHARPA) berperan dalam menyediakan informasi harga secara rutin kepada masyarakat, sehingga membantu menjaga dan mengendalikan ekspektasi masyarakat terhadap pergerakan harga.

3. Pelaksanaan High Level Meeting menjelang Hari Raya Natal Tahun 2025 dan Tahun Baru 2026 berperan penting dalam mengevaluasi upaya pengendalian, merumuskan, dan menentukan rencana kebijakan dan strategi yang tepat dalam upaya pengendalian inflasi daerah menjelang Natal Tahun 2025 dan Tahun Baru 2026.

4. Operasi pasar komoditas Minyakita yang pelaksanaannya langsung di pasar rakyat mampu menjaga keterjangkauan harga Minyakita di masyarakat pada periode Natal dan Tahun Baru. Harga Minyakita di wilayah Sleman sepanjang Desember termasuk terendah di wilayah Jawa.

5. Operasi pasar komoditas beras premium yang pelaksanaannya langsung di pasar mampu menjaga keterjangkauan harga beras, khususnya beras premium, sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Operasi pasar ini juga selaras dengan Surat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI No. PK.TPID/333/M.EKON/11/2025 Hal Upaya Menjaga Stabilitas Harga dan Mendorong Aktivitas Ekonomi Pada Natal 2025 dan Tahun Baru 2026.

6. Peninjauan ketepatan volume LPG 3 kg yang dilaksanakan merupakan langkah pengawasan krusial untuk memastikan perlindungan konsumen dan stabilitas harga di

sektor energi. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa secara umum distribusi LPG 3 kg di Kabupaten Sleman berada dalam kondisi aman dengan volume yang sesuai standar, namun tetap diperlukan kewaspadaan terhadap potensi inefisiensi di tingkat pangkalan maupun pengecer. Pengawasan ini sangat penting mengingat LPG 3 kg merupakan komoditas strategis yang sensitif terhadap daya beli masyarakat, terutama saat terjadi lonjakan permintaan musiman di akhir tahun.

7. Pemantauan ketersediaan dan keterjangkauan harga bahan pokok oleh TPID Kabupaten Sleman menjelang Hari Raya Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 menunjukkan bahwa harga dan ketersediaan stok/pasokan di masyarakat relatif aman dan mencukupi hingga akhir periode Natal dan Tahun Baru. Berdasarkan hasil pantauan lapangan, ketersediaan stok bahan pokok di Kabupaten Sleman berada pada angka positif atau surplus, yang memastikan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara memadai selama puncak permintaan akhir tahun. Namun, dari sisi keterjangkauan harga, hasil pemantauan menunjukkan adanya tantangan berupa fluktuasi harga pada kelompok volatile foods.
8. Pemantauan ketersediaan BBM dan LPG 3 kg menjelang Hari Raya Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 menunjukkan bahwa aspek ketahanan energi selama periode Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 berada dalam kondisi aman dan mencukupi. Berdasarkan pemantauan di lapangan, stok energi secara administratif dan fisik tersedia dalam volume yang memadai untuk melayani lonjakan mobilitas masyarakat serta aktivitas rumah tangga. Fokus pemantauan diarahkan pada kepastian distribusi agar tidak terjadi hambatan pasokan di tingkat pangkalan maupun SPBU, mengingat status Sleman sebagai daerah tujuan wisata utama yang mengalami kenaikan konsumsi signifikan pada akhir tahun.
9. Pelaksanaan kegiatan capacity building di Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri merupakan langkah penguatan kelembagaan yang sangat strategis bagi TPID Kabupaten Sleman. Fokus utama dari peningkatan kapasitas ini adalah untuk mendalami harmonisasi kebijakan pengendalian inflasi daerah dengan regulasi nasional terbaru, serta memperkuat pemahaman mengenai mekanisme pelaporan dan evaluasi kinerja TPID yang akuntabel. Melalui asistensi langsung dari pemerintah pusat, TPID Kabupaten Sleman dapat lebih presisi dalam memetakan program kerja, terutama dalam mengoptimalkan penggunaan instrumen kebijakan di wilayah non-IHK.
10. Pelaksanaan kegiatan capacity building yang dilaksanakan oleh TPID Kabupaten Sleman ke Pemerintah Kabupaten Magelang merupakan langkah strategis dalam memperkuat sinergi antar-daerah guna mengoptimalkan pengendalian inflasi di tingkat regional. Fokus utama dari kunjungan ini adalah studi komparatif mengenai praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan komoditas pangan unggulan. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memetakan potensi Kerja Sama Antar Daerah (KAD), khususnya untuk menjamin stabilitas pasokan komoditas hortikultura yang sering menjadi penyumbang utama inflasi (IPH) di Kabupaten Sleman.
11. Kegiatan penjajakan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan Pemerintah Kabupaten Magelang merupakan langkah konkret TPID Kabupaten Sleman dalam mengimplementasikan strategi perluasan pasokan. Fokus utama penjajakan ini adalah untuk membangun kemitraan strategis dalam penyediaan komoditas hortikultura, khususnya aneka cabai dan sayur-mayur, mengingat Kabupaten Magelang memiliki peran sebagai daerah produsen penyangga (buffer) bagi wilayah sekitarnya. Langkah ini diharapkan dapat memperpendek rantai distribusi dan menurunkan biaya logistik, sehingga target pencapaian harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat dapat terealisasi secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan regional di

masa mendatang.

12. Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan Pemerintah Kabupaten Bantul merupakan instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas alur distribusi pangan di lingkup regional DIY. Evaluasi ini difokuskan pada peninjauan kembali kesepakatan pemenuhan komoditas strategis. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa sinergi ini telah berkontribusi dalam menjaga keseimbangan neraca pangan antar-wilayah, khususnya dalam mengantisipasi rembesan harga dan perpindahan stok komoditas pokok secara tidak terkendali di perbatasan daerah. Melalui monev ini, kedua daerah dapat mengidentifikasi peluang optimalisasi komoditas yang dapat dikerjasamakan sehingga dapat mengoptimalkan kerja sama antar pemerintah yang telah berjalan demi kesejahteraan masyarakat.
13. Penyusunan rancangan Peraturan Bupati Sleman tentang Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) pada akhir tahun 2025 merupakan langkah penguatan landasan operasional dan kepastian hukum dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Evaluasi terhadap kebijakan ini menunjukkan adanya upaya strategis dalam memperkuat fungsi intervensi pemerintah daerah untuk mengatasi kerawanan pangan, pascapandemi, serta fluktuasi harga yang ekstrem. Dengan adanya regulasi ini, pengelolaan cadangan pangan diharapkan menjadi lebih terukur, mulai dari aspek pengadaan, pengelolaan stok, hingga mekanisme penyaluran saat terjadi kondisi darurat atau guncangan pasar.
14. Publikasi media secara rutin atau berkala terkait pengendalian inflasi daerah bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, menjaga transparansi, mengurangi spekulasi, hingga menghindari kepanikan pasar. Dengan memberikan informasi yang akurat dan teratur, media dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kestabilan harga, yang pada gilirannya membantu mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. TPID Kabupaten Sleman untuk terus dapat melakukan langkah antisipatif terhadap fluktuasi harga kelompok pangan bergejolak melalui pemantauan intensif di lapangan, mengingat adanya tantangan kenaikan harga pada periode akhir tahun.
2. TPID Kabupaten Sleman untuk dapat melakukan pengawasan ketat terhadap ketersediaan stok serta ketepatan volume LPG 3 kg dan BBM di SPBU maupun pangkalan untuk melayani lonjakan mobilitas wisatawan dan aktivitas rumah tangga di Sleman.
3. TPID Kabupaten Sleman untuk dapat menggencarkan publikasi media secara berkala mengenai ketersediaan stok yang surplus untuk menjaga transparansi dan mencegah perilaku panic buying atau spekulasi pasar menjelang akhir tahun.
4. TPID Kabupaten Sleman untuk dapat memaksimalkan penggunaan SIHARPA sebagai sarana informasi harga harian bagi masyarakat agar ekspektasi terhadap pergerakan harga tetap terkendali.
5. TPID Kabupaten Sleman untuk dapat menindaklanjuti peninjauan kerja sama dengan Kabupaten Magelang sebagai daerah penyangga (buffer) untuk menjamin stabilitas pasokan cabai dan sayur-mayur yang rentan mengalami kenaikan harga di akhir tahun.
6. TPID Kabupaten Sleman untuk dapat menyempurnakan penyusunan regulasi Cadangan Pangan Pemerintah Daerah sebagai instrumen hukum untuk melakukan intervensi strategis saat terjadi guncangan harga pangan di masa HBKN.